

PENYIMPANGAN TUMBUH KEMBANG PADA ANAK DARI ORANG TUA YANG BEKERJA

Dewi Sri Handayani^{1*}, Anisa Sulastri¹, Tri Mariha¹, Nani Nurhaeni¹

1. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

*E-mail: dewisrihandayani26@gmail.com

Abstrak

Anak merupakan aset berharga suatu bangsa karena merupakan generasi penerus. Perhatian yang kurang akibat kesibukan orang tua yang bekerja menyebabkan anak berisiko mengalami penyimpangan tumbuh kembang. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi hubungan antara jenis pola asuh, status bekerja, dan waktu bekerja orang tua bekerja dengan penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Penelitian potong lintang ini melibatkan sampel 73 responden yang berada di wilayah Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Sampel dipilih menggunakan *stratified random sampling*. Didapatkan 77% anak pertumbuhannya baik dan 56,2% perkembangannya sesuai. Sebanyak 23% anak ditemukan memiliki minimal satu hasil pengukuran indikator pertumbuhan yang tidak normal dan sebanyak 4,1% anak dicurigai kemungkinan ada penyimpangan perkembangan. Selain itu, hasil analisis data menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan pertumbuhan ($p= 1,000$, $\alpha= 0,05$), pola asuh dan perkembangan ($p= 1,000$, $\alpha= 0,05$), status orang tua bekerja dan pertumbuhan ($p= 0,362$, $\alpha= 0,05$), status orang tua bekerja dan perkembangan ($p= 0,901$, $\alpha= 0,05$), waktu orang tua bekerja dan pertumbuhan ($p= 0,497$, $\alpha= 0,05$), waktu orang tua bekerja dan perkembangan ($p= 1,000$, $\alpha= 0,05$). Orangtua yang bekerja bukanlah faktor penghambat dalam tumbuh kembang anak.

Kata kunci: anak 0-72 bulan, orang tua bekerja, pertumbuhan dan perkembangan anak, pola asuh

Abstract

Growth and Development Deviation in Children with Working Parents. Children is the nation precious asset. As the future generation, high quality children is needed to achieve bright future of the nation. Less attention to the growth and development supported factor due to the working parent causes growth and development deviation in children. The aim of this study was to identify the relationship between parenting style of working parent with growth and development deviation in children. The study cross sectional study involved in 73 respondents in Kramat Jati district, Jakarta Timur, using stratified random sampling. The results were 77% children had good growth and 56.2% children had appropriate development. 23% children had minimum one abnormal growth indicator and 4.1% children was suspected to had development deviation. Data analyzes showed that there was no significant relationship between parenting style and growth ($p= 1.000$, $\alpha= 0.05$), parenting style and development ($p= 1.000$, $\alpha= 0.05$), parent working status and growth ($p= 0.497$, $\alpha= 0.05$), parent working status and development ($p= 0.901$, $\alpha= 0.05$), time of working and growth ($p= 0.497$, $\alpha= 0.05$), time of working and development ($p= 1.000$, $\alpha= 0.05$). This study implies that working parent is not burden factor for children to grow up and develop optimally.

Keywords: child aged 0-72 months, children growth & development, parenting style

Pendahuluan

Anak merupakan aset berharga suatu bangsa. Hal ini dikarenakan anak merupakan generasi penerus, sehingga dibutuhkan anak yang berkualitas untuk mencapai masa depan bangsa yang baik (Kadi, Garna, & Fadlyana, 2008).

Kualitas anak yang baik dapat dicapai dengan memastikan bahwa proses tumbuh kembang anak juga baik. Pertumbuhan merujuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif, seperti tinggi badan, berat badan, dan lingkaran kepala, sedangkan perkembangan adalah perubahan dan peningkatan kemampuan secara bertahap,

seperti kemampuan motorik, sensori, bahasa, dan sosial (Hockenberry & Wilson, 2012).

Usia 0-72 bulan merupakan periode usia yang krusial dalam pertumbuhan dan perkembangan. Menurut Kemenkes RI (2010a) masa anak-anak merupakan masa keemasan, jendela kesempatan, dan masa kritis bagi perkembangan otak. Namun, pertumbuhan dan perkembangan otak yang optimal membutuhkan lingkungan yang dapat menstimulasi, nutrisi yang cukup, dan interaksi sosial yang diberikan dengan penuh perhatian (UNICEF, 2013). Kemenkes RI (2010b) melaporkan di DKI Jakarta sebanyak 38,6% anak mengalami *delayed development* dan 24,6% anak mengalami *global delayed development*, serta mengalami penyimpangan pertumbuhan. Penyimpangan ini ditandai dengan 17,5% anak mengalami gizi kurang, 12,3% anak *microcephaly*, dan 12,3% tidak mengalami kenaikan berat badan dalam beberapa bulan terakhir. Beberapa faktor dapat memengaruhi tumbuh kembang anak termasuk pola asuh. Nanthamongkolchai, Ngaosusit, dan Munsawaengsub (2007) menyatakan anak yang dibesarkan dengan pola asuh kombinasi mempunyai kesempatan 1,9 kali lebih tinggi terlambat perkembangannya dibandingkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis.

Pola asuh merupakan seluruh cara perlakuan oleh orang tua yang diterapkan pada anak (Nanthamongkolchai, et al., 2007; Wiwit, Jash, & Rachmadiana, 2003). Interaksi orang tua dengan anak dipengaruhi oleh waktu kebersamaan keduanya. Tren kedua orang tua bekerja dewasa ini, khususnya di Jakarta sebagai Ibu Kota negara, menyebabkan waktu kebersamaan anak dengan orang tua menjadi minim. Jakarta Timur merupakan wilayah dengan jumlah penduduk dan angkatan kerja yang tertinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya di Jakarta dengan jumlah penduduk sebesar 2.817.994 dan jumlah angkatan kerja sebesar 1.339.111 ribu (Badan Pusat Statistik, 2014).

Kesibukan orang tua bekerja memengaruhi pola asuh sehingga akan berdampak pada pertum-

buhan dan perkembangan anak. Bahkan ibu bekerja seringkali diasosiasikan dengan meningkatnya kenakalan remaja. Orang tua padahal memiliki peran kunci dalam perkembangan anak (Bowman, et al., 2010 & Tjaja, 2000). Saat ini jumlah anak dengan kedua orang tua bekerja di Amerika Serikat tumbuh sebanyak 37–66%, sebanyak 28–60% diantaranya merupakan anak usia pra sekolah (Fox, et al., 2011). Di Indonesia angka perempuan bekerja menunjukkan peningkatan. Menurut BPS RI (2014) secara total, persentase perempuan yang bekerja sebesar 47,91 persen. Persentase perempuan yang bekerja di perkotaan sebesar 44,74 persen, sedangkan di perdesaan sebesar 51,10 persen (Kemenpppa, 2013). Meskipun data ini tidak secara langsung menunjukkan angka orang tua bekerja yang mempunyai balita tetapi dapat mengindikasikan tren yang terjadi saat ini.

Lama waktu bekerja orang tua juga berperan penting dalam interaksi bersama anak. Lama waktu bekerja yang digunakan orang tua sesuai dengan kebijakan perusahaan/instansi terbagi menjadi paruh waktu yaitu kurang dari delapan jam dan purna waktu yaitu delapan jam lebih (Tjaja, 2000).

Secara khusus, anak yang ibunya bekerja purna waktu yaitu, 30 jam atau lebih per minggu, ditemukan memiliki nilai kognitif yang lebih rendah dan lebih banyak masalah perilaku daripada anak lainnya (Han, 2011). Penelitian Sitoresmi, Kusnanto, dan Krisnana (2014) di Mulyorejo mendapatkan jumlah anak yang dicurigai memiliki penyimpangan perkembangan lebih banyak ditemukan pada anak dengan ibu bekerja.

Dampak dari orang tua yang bekerja tidak hanya memengaruhi fungsi kognitif, melainkan juga memengaruhi mental, emosional, sosial, kemandirian anak, status kesehatan dan status gizi (Dinkes Riau, 2014). Menurut Li, et al., (2013) waktu bekerja purna waktu menyebabkan gejala depresi pada orang tua, penurunan kualitas pengasuhan, dan interaksi serta

kedekatan antara orang tua dan anak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa jam kerja adalah faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena orang tua yang sibuk bekerja dan penyimpangan tumbuh kembang pada anak perlu diidentifikasi hubungannya agar dapat menjadi sumber informasi mengenai kondisi tumbuh kembang anak dengan orang tua bekerja.

Metode

Penelitian potong lintang ini mengambil data dari orang tua bekerja dan tumbuh kembang anak pada satu waktu. Penelitian dilakukan di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur yaitu kecamatan dengan persentase pertumbuhan penduduk tertinggi, yakni 204,148%. Jumlah sampel adalah 73 sampel. Sampel diambil dengan metode *stratified random sampling* di tujuh kelurahan di Kecamatan Kramat Jati dan metode acak sederhana untuk menentukan RW yang dipakai di masing-masing kelurahan. Pengambilan data dilakukan *door-to-door* dengan menerapkan kriteria inklusi salah satu atau kedua orang tua bekerja dan memiliki anak berusia 0–72 bulan untuk mendapatkan responden penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengisian kuesioner dan skrining tumbuh kembang. Data orang tua bekerja dan jumlah jam bekerja didapat dari kuesioner isian yang diisi oleh orang tua. Pola asuh dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner *Parenting Style Questionnaire* yang diterjemahkan. Data pertumbuhan didapat dengan mengukur tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala, sementara perkembangan anak didapat dari stimulasi langsung menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Pertumbuhan dikategorikan menjadi *Baik* jika semua nilai pada indikator pertumbuhan berada dalam rentang normal dan *Kurang Baik* jika minimal salah satu nilai tidak berada dalam rentang normal. Perkembangan dikategorikan *Sesuai* jika jawaban Ya 9 atau 10, *Meragukan* jika jawaban

Ya 7 atau 8, dan *Kemungkinan Ada Penyimpangan* jika jawaban Ya ≤ 6 .

Hasil

Pola Asuh Orang Tua Bekerja. Pola asuh responden pada penelitian ini didominasi oleh pola asuh demokratis, yakni sebesar 97,3%. Hanya 2,7% orang tua memiliki pola asuh otoriter dan tidak ada orang tua yang memiliki pola asuh permisif. Sebagian besar salah satu orang tua bekerja (71,2%). Berdasarkan waktu bekerja, 80,8% orang tua bekerja kurang dari 8 jam.

Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. Mayoritas anak status pertumbuhan dan perkembangannya yang baik. Sebanyak 77% anak memiliki pertumbuhan baik dan sebanyak 56,2% memiliki perkembangan sesuai. Sebanyak 23% anak ditemukan memiliki minimal 1 hasil pengukuran indikator pertumbuhan yang tidak normal dan sebanyak 4,1% anak dicurigai kemungkinan ada penyimpangan perkembangan.

Hubungan Pola Asuh, Jumlah Orang Tua Bekerja, dan Waktu Bekerja orang Tua dengan Pertumbuhan dan Perkembangan. Hasil analisis data menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan pertumbuhan, status orang tua bekerja dengan pertumbuhan dan perkembangan, waktu orang tua bekerja dengan pertumbuhan dan perkembangan.

Pembahasan

Pola asuh yang dijalankan oleh orang tua memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Walker, 2008). Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling dominan diterapkan orang tua pada penelitian ini.

Pola asuh demokratis mengizinkan anak memiliki hubungan komunikasi yang baik dengan orang tua, serta membuat orang tua menerapkan tuntutan yang sesuai dengan perkembangan anak, mengontrol anak sesuai kebutuhan,

Tabel 1. Pola Asuh, Jumlah Orang Tua Bekerja, Waktu Bekerja Orang Tua, Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Variabel	Frekuensi	%
Pola Asuh		
Demokratis	71	97,3
Otoriter	2	2,7
Jumlah Orang Tua Bekerja		
Kedua Orang Tua Bekerja	21	28,8
Salah Satu Orang Tua Bekerja	52	71,2
Waktu Bekerja		
Kedua Orang Tua Bekerja \geq 8 Jam	14	19,2
Salah Satu atau Kedua Orang Tua Bekerja $<$ 8 Jam	59	80,8
Pertumbuhan		
Kurang Baik	17	23
Baik	56	77
Perkembangan		
Kemungkinan Ada Penyimpangan	3	4,1
Meragukan	29	39,7
Sesuai	41	56,2

Tabel 2. Pertumbuhan Berdasarkan Pola Asuh, Jumlah Orang Tua Bekerja, dan Waktu Bekerja Orang Tua

Variabel	Kurang Baik %	Baik %	p
Pola Asuh			
Demokratis	23,9	76,1	1,000
Otoriter	0	100	
Jumlah Orang Tua Bekerja			
Kedua Orang Tua Bekerja	14,3	85,7	0,362
Salah Satu Orang Tua Bekerja	26,9	73,1	
Waktu Bekerja			
Kedua Orang Tua Bekerja \geq 8 Jam	14,3	85,7	0,497
Salah Satu atau Kedua Orang Tua Bekerja $<$ 8 Jam	25,4	74,6	

Tabel 3. Distribusi Perkembangan Berdasarkan Pola Asuh, Jumlah Orang Tua Bekerja, dan Waktu Bekerja Orang Tua

Variabel	KAP %	M%	S%	p
Pola Asuh				
Demokratis	4,2	39,5	56,3	1,000
Otoriter	0	50	50	
Jumlah Orang Tua Bekerja				
Kedua Orang Tua Bekerja	4,8	28,6	66,6	0,901
Salah Satu Orang Tua Bekerja	3,8	44,2	52	
Waktu Bekerja				
Kedua Orang Tua Bekerja \geq 8 Jam	7,1	35,8	57,1	1,000
Salah Satu atau Kedua Orang Tua Bekerja $<$ 8 Jam	3,4	40,7	55,9	

mau mendengarkan anak dan penuh kasih sayang. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung menuntut tinggi, memiliki kontrol yang kuat terhadap anak, kurang menunjukkan kasih sayang dan jarang berkomunikasi. Hal ini menyebabkan anak menjadi kurang inisiatif, memiliki percaya diri rendah, dan ragu-ragu dalam bertindak sehingga mengganggu perkembangan kognitif, emosi, dan sosial anak (Farrel, 2015, Joseph & John, 2008, & Rosli, 2009). Hal ini didukung Nanthamongkolchai, et al. (2007) menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh kombinasi mempunyai kesempatan 1,9 kali lebih tinggi terlambat perkembangannya dibandingkan anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak dengan pola asuh demokratis memiliki skor yang lebih baik daripada anak dengan pola asuh otoriter dalam hal perilaku sosial (Hastings, McShane, & Parker, 2007), bahwa akademik sebagai indikator kognitif (Martin, Ryan, & Brook-Gunn, 2007), dan kesehatan psikologi (Timpano, Keough, Mahaffrey, Schmidt, & Abramowitz, 2010). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa lebih banyak anak dengan pola asuh demokratis yang memiliki perkembangan sesuai dibandingkan anak dengan pola asuh otoriter (56,3% vs 50%). Proporsi pertumbuhan baik yang lebih besar pada anak dengan pola asuh otoriter (100% vs 76,1%) dan tidak ditemukan adanya hubungan antara pola asuh dengan pertumbuhan dan perkembangan dapat disebabkan karena jumlah responden dengan pola asuh otoriter yang hanya 2 dari 73 orang dan nol responden dengan pola asuh permisif menyebabkan data pada penelitian ini cenderung homogen sehingga terbatas untuk melihat perbedaan antar jenis pola asuh. Hal ini didukung penelitian terdahulu, seperti penelitian Kamilah (2015) di Jatinegara, Jakarta Timur, yang menunjukkan hasil adanya hubungan antara pola asuh dengan perkembangan anak ($p=0,003$) dengan proporsi pola asuh demokratis sebesar 24,2%, otoriter 34,7%, dan permisif 41,1%, serta penelitian Rohmawati dan

Rahmawati (2012) yang mendapatkan hasil adanya hubungan antara pola asuh dengan pertumbuhan ($p=0,026$) dengan proporsi pola asuh demokratis sebesar 45,3%, otoriter sebesar 26,4%, dan permisif sebesar 28,3%. Hal ini menunjukkan bahwa data yang bervariasi lebih baik dalam menilai hubungan antara dua variabel dibandingkan data yang cenderung homogen.

Hubungan Orang Tua Bekerja dengan Pertumbuhan dan Perkembangan.

Status pekerjaan seseorang berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada penelitian ini, sebagian besar dari salah satu orang tua anak bekerja. Menurut Heinrich (2014) orang tua yang bekerja penting untuk tetap membangun kebersamaan bersama anak dan orang tua yang bekerja bertujuan penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini berarti pekerjaan orang tua bukan menjadi penghambat dalam mencapai tumbuh kembang anak yang optimal.

Penelitian yang dilakukan Agrina, Sahar, dan Hariyati (2012) pada balita di Pekan Baru diperoleh hasil tidak terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan perkembangan balita ($p=0,181$). Ibu yang tidak bekerja 75,0% perkembangan balitanya tidak sesuai dengan usia sedangkan ibu yang bekerja perkembangan balita tidak sesuai usia 92,9%. Sementara, penelitian yang dilakukan Sukoco, Pambudi, dan Herawati (2015) didapatkan hasil tidak terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan status gizi atau pertumbuhan anak. Kedua penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini.

Tidak ditemukannya hubungan antara kedua variabel dapat diasumsikan karena terdapat faktor lain yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak diteliti pada penelitian ini. Faktor tersebut adalah faktor asuh, asah, dan asih. Ketiga hal tersebut mungkin saja diberikan dengan baik oleh orang tua meskipun berstatus sebagai pekerja dikarenakan ada dukungan kemajuan

teknologi sehingga orang tua dapat terus meningkatkan pengetahuan terkait pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua juga dapat menitipkan balitanya misalnya ketempat penitipan anak (*day care*) yang diimbangi dengan pemantauan anak dari waktu ke waktu. Selain itu, pendapatan orang tua sebagai pekerja dapat pula memengaruhi pemenuhan kebutuhan gizi yang baik kepada anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Waktu bekerja dengan Pertumbuhan dan Perkembangan. Di era globalisasi ini, masyarakat dituntut untuk dapat beradaptasi di berbagai aspek kehidupan termasuk dalam hal perekonomian. Pemenuhan kebutuhan ekonomi agar terus dapat melangsungkan kehidupan dilakukan dengan cara bekerja. Setiap perusahaan maupun instansi lainnya memiliki aturan terkait dengan jumlah waktu (jam) yang harus dipenuhi setiap karyawan setiap harinya. Hal ini membuat orang tua yang sudah bekerja dan memiliki anak menjadi berkurang waktu untuk bertemu dengan anak. Padahal intensitas pertemuan dengan anak akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam penelitian Handayani (2003, dalam Agriani, Sahar, dan Haryati, 2012) dijelaskan bahwa ibu yang bekerja akan berakibat pada kurangnya waktu kebersamaan antara ibu dan anak. Artinya semakin kurang waktu untuk bersama menyebabkan kesempatan untuk melakukan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan pada anak juga berkurang. Berdasarkan penelitian Pelcovitz (2013) melalui penelitian kohort selama 10 tahun didapatkan data bahwa ibu yang bekerja penuh waktu sebelum anak menginjak usia tiga bulan akan bermasalah pada perilakunya seperti cemas dan depresi. Pada ibu yang bekerja paruh waktu sebelum anak berusia satu tahun akan memiliki masalah perilaku yang lebih ringan dibandingkan dengan ibu yang bekerja penuh waktu. Pada penelitian yang sama pada anak berusia empat setengah tahun atau 54 bulan didapatkan bahwa nilai kognitif anak dengan

ibu yang bekerja penuh waktu lebih rendah dibandingkan ibu yang tidak bekerja dan tidak ditemukan nilai kognitif yang rendah pada ibu yang bekerja paruh waktu (Pelcovitz, 2013).

Senada dengan penelitian Pelcovitz, Penelitian Han (2008) juga menyebutkan bahwa anak dengan ibu yang bekerja penuh waktu telah ditemukan memiliki nilai kognitif yang lebih rendah dan lebih banyak masalah perilaku. Masalah perilaku ini dibagi menjadi enam dimensi yaitu antisosial, kecemasan/ depresi hiperaktif, ketidak-dewasaan, ketergantungan, dan sifat keras kepala.

Pekerjaan dapat mengganggu ikatan antara orang tua dan anak-anak, terutama ketika orang tua bekerja berjam-jam atau *shift* malam (Heinrich, 2014). Orang tua yang bekerja menggunakan *shift* malam, memungkinkan memiliki waktu bersama anak pada siang hari. Namun, waktu tersebut akan menyebabkan kelelahan dan stres sehingga mengurangi kapasitas fisik dan psikologis orang tua dalam memberikan pengasuhan (Han, 2008; Heymann, 2000, dalam Li, *et al.*, 2013). Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini karena data dalam penelitian ini menunjukkan proporsi penyimpangan tumbuh kembang anak dengan kriteria kemungkinan ada penyimpangan sebesar 7,1% pada orang tua yang keduanya bekerja selama 8 jam atau lebih menunjukkan lebih besar dibandingkan dengan kriteria meragukan sebesar 3,4% pada salah satu atau kedua orang tua bekerja kurang dari 8 Jam.

Kesimpulan

Anak merupakan aset bangsa yang harus diperhatikan tumbuh kembangnya, dan anak usia 0–72 bulan sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang optimal sehingga perlu mendapat perhatian lebih dari orang tua dalam pemenuhan status gizi dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan. Hasil analisis data menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan pertumbuhan, pola asuh dan perkembangan, status

orang tua bekerja dan pertumbuhan, status orang tua bekerja dan perkembangan, waktu orang tua bekerja dan pertumbuhan, waktu orang tua bekerja dan perkembangan. Tidak adanya hubungan tersebut bukan berarti tidak ada masalah, melainkan tetap harus dijaga dan dipertahankan tumbuh kembang anak sesuai usia.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka terdapat beberapa saran. Perawat anak perlu menjelaskan kepada orang tua bahwa orang tua bekerja bukan merupakan penghambat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak jika tetap memperhatikan kebutuhan fisik dan psikologi anak. Edukasi dan konseling tentang stimulasi tumbuh kembang anak dan peran orang tua sangat penting dengan menyesuaikan kondisi orang tua. Bagi penelitian berikutnya faktor lain yang memengaruhi penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan pada anak perlu dilakukan dengan lingkup populasi dan besar sampel yang dapat digeneralisasi. Penelitian lain yang perlu dipertimbangkan adalah tentang pengembangan model edukasi tentang pengasuhan anak pada orang tua yang bekerja baik dengan dalam konteks perkotaan maupun perdesaan (LL, DW, PN).

Ucapan Terima kasih

Kepala Puskesmas tempat penelitian dilakukan. Para ahli yang membantu menelaah isi dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini.

Referensi

- Agrina, Sahar J., & Haryati, T.S. (2012). Karakteristik orang tua dan lingkungan rumah memengaruhi perkembangan balita. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15 (2), 83–88.
- Badan Pusat Statistik RI. (2014). *Statistik daerah provinsi DKI Jakarta*. Jakarta: BPS RI. ISSN: 2087-6238.
- Bowman, R.A., Scotti, J.R., & Morris, T.L. (2010). Sexual abuse prevention: A training program for developmental disabilities service providers. *Journal of Child Sexual Abuse*, 19 (2), 119–127.
- Dinkes Riau. (2014). *Tahapan tumbuh kembang bayi dan balita*. Diperoleh dari: <http://www.dinkesprovkepri.org/beranda/2-berita/151-tahapan-tumbuh-kembang-bayi-dan-balita>.
- Farrell, G. (2015). *The relationship between parenting style and the level of emotional intelligence in preschool-aged children*. Disertasi. Philadelphia: Philadelphia College of Osteopathic Medicine.
- Fox, L., Han, W.J., Ruhm, C., & Waldfogel, J. (2013). Time for children: Trends in the employment patterns of parents, 1967–2009. *Demography*, 50 (1), 25–49.
- Han, W.J. (2008). Shift work and child behavioral outcomes. *Work Employ Soc*, 22 (1), 67–87. Doi: 10.1177/0950017007087417.
- Hastings, P.D., Mc Shane, K.E., & Parker, R. (2007). Ready to make nice: Parental socialization of young sons' and daughters' prosocial behaviors with peers. *Journal of Genetic Psychology*, 168, 177–200. Doi 10.3200/GNTP.168.2.177-200.
- Heinrich, C.J. (2014). Parent's employment and children's wellbeing. *Spring*, 24 (1), 121–146. Doi 10.1542/peds.2011-2663.
- Hockenberry, M & Wilson, D. (2012). *Wong's Essentials of Pediatric Nursing* (9th Ed.). St Louis: Elsevier Inc.
- Joseph, M.V., & John, J. (2008). Impact of parenting styles on child development. *Global Academic Society Journal: Social Science Insight*, 1 (5), 16–25.

- Kadi, F.A., Garna, H., & Fadlyana, E. (2008). Kesetaraan hasil skrining risiko penyimpangan menurut cara kuesioner praskrining perkembangan (KPSP) dan denver II pada anak usia 12–14 bulan dengan berat lahir rendah. *Sari Pediatri*, 10 (1), 29–33.
- Kamilah, S. (2015). Hubungan pola asuh dengan perkembangan anak usia 1–3 tahun di Puskesmas Jatinegara Jakarta Timur. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 5 (1), 33–39.
- Kemendes RI. (2010a). *Pedoman kader seri kesehatan anak*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Anak.
- Kemendes RI. (2010b). *Data & informasi*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI; 2010.
- Kemendppa RI. (2013). *Profil Perempuan Indonesia 2013*. Diperoleh dari <http://www.kemendppa.go.id/lib/uploads/slider/c5be9-profile-perempuan-indonesia.pdf>
- Li, J., Johnson, S.E., Han, W.J., Andrews, S., Kendall, G., Strazdins, L., & Dockery, A. (2013). Parent's non standard work schedules and child wellbeing. *Journal of primary prevention*, 1–49. <http://dx.doi.org/10.1007/s10935-013-0318-z>.
- Martin, A., Ryan, R.M., & Brooks-Gunn, J. (2007). The joint influence of mother and father parenting on child cognitive outcomes at age 5. *Early Childhood Research Quarterly*, 22, 423–439. Doi: <http://dx.doi.org/10.1016/j.ecresq.2007.07.001>
- Nanthamongkolchai, S., Ngaosusit, C., & Munsawaengsub, C. (2007). Influence of parenting styles on development of children aged three to six years old. *J Med Assoc Thai*, 90 (5), 971–976.
- Pelcovitz, D. (2013). The impact of working mothers on child development. *Klal Perspectives Journal*. Diperoleh dari <https://www.ou.org/life/parenting/impact-working-mothers-child-development-empirical-research-david-pelcovitz/>.
- Rohmawati, W., & Rahmawati, N.A. (2012). Pengaruh tipe pola asuh ibu terhadap pertumbuhan balita di posyandu Srijaya Desa Pucang Miliran Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten. *Jurnal Involusi Kebidanan*, 2 (3), 1–13.
- Rosli, N.A. (2009). *Effect of parenting styles on children's emotional and behavioral problem among different ethnicities of muslim children in the U.S*. PhD Dissertation Marquette University. Diperoleh dari http://epublications.marquette.edu/dissertations_mu/376/
- Sitoresmi, S., Kusnanto., & Krisnana, I. (2014). Perkembangan motorik anak toddler pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja. *Jurnal Pediatematernal*, 3 (1), 66–72.
- Sukoco, N.E., Pambudi, J., Herawati, M.H. (2015). Hubungan status gizi anak balita dengan orang tua bekerja. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 18, 387-397.
- Timpano, K.R., Keough, M.E., Mahaffrey, B., Schmidt, N.B., & Abramowitz, J. (2010). Parenting and obsessive compulsive symptoms: Implication of authoritarian parenting. *Journal of Cognitive Psychotherapy: An International Quarterly*, 24 (3), 151–164. Doi: 10.1891/0889-8391.24.3.15.
- Tjaja, R.P. (2000). *Wanita bekerja dan implikasi sosial*. Diperoleh dari http://www.bappenas.go.id/files/6513/5228/3053/ratna_20091015151137_2386_0.pdf
- UNICEF. (2013). *The formative years: UNICEF's work on measuring early childhood development*. Diperoleh dari <https://data.unicef.org/resources/the-formative-years-unicef-work-on-measuring-ecd/>
- Walker, J.M. (2008). Looking at teacher practices through the lens of parenting style. *Journal of Experimental Education*, 76, 218–240. Doi: 10.3200/JEXE.76.2.218-240
- Wiwit, W., Jash, & Rachmadiana, M. (2003). *Mengkomunikasikan moral kepada anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.